e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Kālam Khabar: A Study of Its Structure and Functions in Qur'anic Interpretation

Haryanti[1*], Mohamad Harjum[2], Dudung Abdullah[3]
[1] UIN Alauddin, Makassar, Indonesia
*Corresponding email: antiharyanti42@gmail.com
[2] UIN Alauddin, Makassar, Indonesia
mohamadharjum@uin-alauddin.ac.id
[3]UIN Alauddin, Makassar, Indonesia
dudungabd99@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: Februari; Revisi: Maret; Diterima: April

Abstract

Kalâm khabar is one of the essential elements of Qur'anic rhetoric that functions not only to convey information but also to serve various rhetorical purposes according to the context of the verses. This study aims to analyze the structure of kalâm khabar and its functions in the interpretation of the Qur'an. The research employs a qualitative approach using library research with content analysis of Qur'anic verses and balāġah literature. The findings reveal that the structure of kalâm khabar in the Qur'an is presented in various forms, namely ibtidâ'î, ṭalabî and inkârî, which are adapted to the condition of the mukhāṭab. Its functions include fâ'idah al-khabar, lâzim al-fâ'idah, as well as various rhetorical functions. The study concludes that understanding the structure and functions of kalâm khabar enriches Qur'anic interpretation and highlights the rhetorical beauty of the Qur'an. The implication of this study is to understanding the Qur'anic message more comprehensively.

Keywords: *Balāġah, Kalâm Khabar, Retoric*

Abstrak

Kalâm khabar merupakan salah satu unsur penting dalam balāġah al-Qur'an yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung tujuan retoris sesuai konteks ayat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur kalâm khabar serta fungsinya dalam penafsiran al-Qur'an. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis isi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan literatur balāġah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalâm khabar dalam al-Qur'an disusun secara variatif melalui bentuk ibtidâ'î, ṭalabî dan inkârî. Fungsinya sebagai fâ'idah al-khabar dan sebagai lâzim al- fâ'idah, dan mliputi fungsi retorik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap struktur dan fungsi kalâm khabar memperkaya penafsiran ayat serta memperlihatkan keindahan retorika al-Qur'an. Implikasi penelitian ini adalah memperkuat kajian balaġah sebagai pendekatan dalam memahami pesan al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: terdiri atas 3-5 kata kunci, dipisahkan dengan spasi, dan urutkan menurut abjad.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah satu mukjizat Nabi Muhammad yang keberadaannya masih dirasakan oleh umat masa sekarang, diterangkan dalam QS. Al- Hijr/15: 9.

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

Terjemahnya:
Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.(Kemenag, 2019).

Penguasaan fikih bahasa Arab merupakan salah satu fondasi utama yang harus dimiliki oleh para ulama dan cendekiawan Muslim dalam memahami serta menjelaskan ajaran Islam secara utuh. Bahasa Arab bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media utama yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan uslub, sangat menentukan ketepatan dalam menafsirkan dalil-dalil syariat. Dengan penguasaan fikih bahasa Arab yang baik, seorang ulama mampu menggali makna yang terkandung dalam nash secara komprehensif sehingga hukum-hukum Allah dapat disampaikan sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh syariat.

Lebih dari sekadar kemampuan linguistik, fikih bahasa Arab juga berperan sebagai jembatan antara teks keagamaan dan realitas kehidupan masyarakat. Seorang pendidik atau dai yang memahami kedalaman bahasa Arab akan lebih mudah menjelaskan kandungan hukum Islam dengan bahasa yang bijaksana, argumentatif, dan menyentuh hati. Hal ini penting agar umat tidak hanya mengetahui hukum-hukum Allah secara tekstual, tetapi juga memahami hikmah, tujuan, dan nilai-nilai kemaslahatan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penerimaan masyarakat terhadap syariat tidak didasarkan pada keterpaksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran, kecintaan kepada Allah, rasa takut akan siksa-Nya, serta harapan memperoleh rahmat dan ridha-Nya.

Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan fikih bahasa Arab menjadi sarana untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang benar dan moderat. Guru dan ulama yang menguasai disiplin ini mampu menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis, ilmiah, dan kontekstual sehingga peserta didik tidak mudah terjebak pada pemahaman yang sempit atau keliru. Pada akhirnya, kemampuan memahami fikih bahasa Arab akan melahirkan individu-individu yang menjadikan syariat sebagai pedoman hidup. Kehidupan mereka akan senantiasa berada dalam jalan ketaatan kepada Allah Swt., dihiasi dengan amal saleh, akhlak mulia, serta semangat untuk terus menuntut ilmu dan mengamalkannya. Dengan demikian, masyarakat akan tumbuh menjadi umat yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai penghuni taman-taman ketaatan yang abadi.(Mahmud, T., M. S. (terjem. Muhamad, A., 2025).

Salah satu di antara bentuk penjagaan-Nya adalah penjagaan dari aspek kebahasaan pada semua levelnya, baik *uṣulî, balāġî dan i'jāz.*(Asep, T., H., & Edi, 2024).

Keindahan *uslub* (gaya bahasa) Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar yang menjadi bukti kebenaran wahyu Allah Swt. Keindahan tersebut tidak hanya mampu memukau masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an yang terkenal memiliki tradisi sastra tinggi, tetapi juga menarik perhatian masyarakat non-Arab yang mempelajari kandungan dan keunikan bahasanya. Susunan kalimat yang begitu harmonis, pemilihan diksi yang sangat tepat, serta keseimbangan antara makna dan lafaz menjadikan Al-Qur'an memiliki karakteristik yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra mana pun. Kehalusan bahasa, keunikan ekspresi, serta

kekayaan makna yang terkandung di dalamnya merupakan manifestasi dari kesempurnaan kalam Allah yang melampaui kemampuan manusia.

Keistimewaan tersebut semakin tampak melalui ilmu balaghah yang mencakup pembahasan tentang keindahan retorika, ketepatan penyampaian makna, serta keserasian antara konteks dan ungkapan. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai bentuk majas, perumpamaan, pengulangan, penegasan, dan susunan kalimat yang menghadirkan pesan-pesan ilahiah secara mendalam dan menyentuh hati pembacanya. Baik makna yang bersifat abstrak, seperti keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan, maupun makna yang bersifat konkret, seperti hukum, sejarah, dan kisah para nabi, disampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan mudah dipahami sesuai tingkat kemampuan pembacanya.

Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu balaghah menjadi salah satu kunci penting dalam memahami rahasia keindahan Al-Qur'an. Seseorang yang mampu menggali aspek-aspek balaghah akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap maksud ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak hanya memahami makna lahiriahnya, tetapi juga mampu menangkap pesan, hikmah, dan tujuan syariat yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, khazanah ilmu Al-Qur'an yang sangat luas dapat digali secara lebih komprehensif, menghasilkan pemahaman yang utuh serta memperkuat keimanan. Penguasaan terhadap balaghah Al-Qur'an juga menjadi bekal penting bagi para ulama, pendidik, dan penuntut ilmu dalam menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana, argumentatif, dan menyentuh hati, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Said, A., H., A., & Masykur, 1994).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan yang tidak hanya terletak pada kandungan ajaran, hukum, dan nilai-nilai spiritual yang dibawanya, tetapi juga pada keindahan serta ketepatan struktur bahasanya. Keindahan bahasa Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra mana pun. Setiap kata, susunan kalimat, dan gaya penyampaiannya dipilih dengan sangat cermat sehingga mampu menghadirkan makna yang mendalam, menyentuh hati, serta sesuai dengan konteks pembicaraan. Oleh karena itu, memahami aspek kebahasaan Al-Qur'an menjadi salah satu langkah penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya.

Salah satu disiplin ilmu yang berperan penting dalam mengkaji keindahan bahasa Al-Qur'an adalah ilmu balaghah. Ilmu ini membahas berbagai aspek keindahan retorika bahasa Arab, baik dari segi makna, susunan kalimat, maupun keindahan gaya bahasa. Di antara cabang ilmu balaghah, ilmu ma'ani memiliki kedudukan yang sangat penting karena mempelajari kesesuaian struktur bahasa dengan situasi, kondisi, dan tujuan komunikasi *(muqtadha al-hal)*. Melalui ilmu ma'ani, seorang pembaca dapat memahami alasan penggunaan bentuk kalimat tertentu, pemilihan diksi, penempatan unsur kalimat, serta tujuan retoris yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, makna yang diperoleh tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan komunikatif.

Dalam kajian ilmu ma'ani, *kalâm khabar* merupakan salah satu konsep utama yang memiliki peran strategis dalam penyampaian informasi. Kalâm khabar adalah bentuk tuturan yang mengandung informasi yang secara logis dapat dinilai benar atau salah.

Namun, dalam Al-Qur'an, kalâm khabar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi semata, melainkan juga memiliki tujuan retoris, seperti memberikan penegasan *(ta'kîd)*, peringatan, kabar gembira, ancaman, motivasi, maupun penguatan keimanan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kalâm khabar menjadi bagian penting dalam mengungkap makna, hikmah, dan tujuan komunikasi Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Kajian terhadap konsep ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya studi tafsir dan linguistik Arab, sekaligus membantu pembaca memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh Allah Swt.Namun demikian, dalam praktik penafsiran al-Qur'an, *kalâm khabar* seringkali dipahami sederhana hanya sebagai pernyataan informatif. Padahal, dalam perspektif *balaġah, kalâm khabar* memiliki variasi struktur seperti *khabar ibtidâi,* atau*, khabar ṭalabi,* atau *khabar inkâr* yang masing-masing memiliki fungsi retoris yang berbeda. Perbedaan ini sangat bergantung pada kondisi psikologis *mukhāṭab* (lawan bicara), sehingga memengaruhi cara penyampaian pesan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ketidaktepatan dalam memahami struktur ini dapat berimplikasi pada penyempitan makna atau bahkan kesalahan dalam penafsiran.

Selain itu, banyak ayat al-Qur'an yang secara lahiriah berbentuk khabar, tetapi secara makna mengandung tujuan berbeda, seperti التوبيخ (menjelekkan), التحذير (memberi peringatan) atau الفخر (rasa bangga) dan seterunya. Hal ini menunjukkan bahwa *kalâm khabar* tidak selalu berfungsi sebagai penyampai informasi literal, melainkan juga sebagai perangkat retoris untuk memengaruhi pemahaman dan sikap pembaca. Dengan demikian, analisis terhadap *kalâm khabar* tidak cukup hanya pada tataran struktur linguistik, tetapi juga harus mempertimbangkan fungsi dan konteks penggunaannya dalam ayat.

Di sisi lain, kajian-kajian terdahulu mengenai *kalâm khabar* dalam Al-Qur'an pada umumnya masih bersifat parsial dan terbatas pada analisis terhadap ayat atau surah tertentu. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada identifikasi bentuk-bentuk *kalâm khabar* beserta karakteristik kebahasaannya, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan fungsi retoris maupun kontribusinya dalam proses penafsiran Al-Qur'an secara menyeluruh. Padahal, setiap bentuk *kalâm khabar* dalam Al-Qur'an memiliki tujuan komunikasi yang beragam, seperti memberikan penegasan, memperkuat keyakinan, menyampaikan kabar gembira, memberikan peringatan, maupun menjelaskan suatu hukum. Keberagaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa *kalâm khabar* tidak hanya dipahami sebagai struktur bahasa yang bersifat informatif, tetapi juga sebagai sarana retorika yang mendukung penyampaian pesan-pesan ilahiah secara efektif.

Keterbatasan ruang lingkup penelitian terdahulu menyebabkan belum tergambarkannya pola penggunaan kalâm khabar secara utuh dalam berbagai tema dan konteks ayat Al-Qur'an. Akibatnya, hubungan antara aspek kebahasaan, tujuan retoris, dan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk *kalâm khabar*, tetapi juga menganalisis fungsi, konteks, serta relevansinya dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Pendekatan yang lebih komprehensif diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan studi balaghah, linguistik Arab, dan ilmu tafsir, sehingga

pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi lebih utuh, mendalam, dan sesuai dengan maksud yang terkandung dalam setiap ayatnya (Lubis et al., 2025; Fitria & Jauhar, 2025). Pendekatan yang digunakan juga lebih dominan pada aspek kebahasaan, sehingga dimensi hermeneutik dan aplikatif dalam tafsir belum tergarap secara optimal. Padahal, integrasi antara analisis struktur *kalâm khabar* dan fungsi retorisnya sangat diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap pesan al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kajian yang tidak hanya mengkaji struktur *kalâm khabar* dalam perspektif ilmu *balāġah,* tetapi juga menelusuri fungsi dan implikasinya dalam penafsiran al-Qur'an. kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya metode tafsir, khususnya dalam pendekatan tematik, serta membantu penafsir dalam memahami makna ayat secara lebih mendalam, kontekstual dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research).* Unit analisis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *kalâm khabar* beserta penafsirannya dalam kitab-kitab tafsir dan literatur *balāġah.* Analisis difokuskan pada struktur *kalâm khabar* serta fungsi retorisnya maupun tujuan komunikatif lainnya sesuai konteks ayat.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis. Menurut Sugiyono "penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, sedangkan penelitian analitis lebih fokus pada pengujian hipotesis atau pertanyaan penelitian.(Abdul, M., M., & Abdul, 2026) Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk *kalâm khabar*dalam al-Qur'an, kemudian menganalisis karakteristik struktur dan fungsi *balāġah*nya berdasarkan teori ilmu *ma'ani.*

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi *(content analysis)*, yaitu suatu teknik analisis yang bertujuan mengungkap makna, pola, dan pesan yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur *kalâm khabar*, kemudian mengelompokkan data berdasarkan jenis dan karakteristiknya. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil identifikasi secara sistematis dalam bentuk klasifikasi, tabel, atau uraian deskriptif sehingga memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis melalui identifikasi bentuk-bentuk *kalâm khabar*, kemudian diinterpretasikan fungsi balāgahnya berdasarkan konteks ayat, tujuan komunikasi (maqām al-khiṭāb), serta kondisi yang melatarbelakangi penyampaian pesan (*muqtaḍā al-ḥāl*). Analisis juga mempertimbangkan keterkaitan antara struktur kebahasaan dengan makna yang ingin disampaikan, sehingga dapat diketahui tujuan retoris dari penggunaan *kalâm khabar*, seperti penegasan (*ta'kīd*), pemberian kabar gembira (*tabsyīr*), peringatan (*indzār*), motivasi, maupun penjelasan hukum. Hasil interpretasi tersebut kemudian dikaitkan dengan penafsiran para mufasir dari berbagai kitab tafsir yang relevan

untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ayat. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola penggunaan *kalâm khabar*, fungsi balāgahnya, serta kontribusinya dalam mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Segala ilmu pengetahuan merupakan tuntutan tertinggi dan kebutuhan yang paling berguna bagi manusia. Di antara ilmu-ilmu tersebut, ilmu *balāġah* menempati kedudukan yang sangat agung dan memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan yang paling ligas, karena melalui ilmu *balāġah* dapat dipahami hakikat-hakikat al-Qur'an, dijelaskan *ta'wil-ta'wil* yang samar, ditampakkan tanda-tanda kemukjizatan, serta dihilangkan kerancuan makna pada kalimat-kalimat yang singkat dan padat. Ilmu *balāġah* juga merupakan salah satu cabang ilmu yang dikaji dalam pembelajaran bahasa arab karena erat kaitannya dengan keindahan susunan kata dan gaya bahasa Arab yang digunakan. Dengan keindahan susunan kata tersebut, maksud dan tujuan suatu perkataan dapat tersampaikan secara tepat dan efektif(Rinikmawati & Mohamad H., 2025)

Ilm ma'ani adalah jamak dari *ma'na,* secara Bahasa berarti maksud dan istilah para ahli *bayan* adalah ungkapan dengan lafal ucapan yang menggambarkan isi hati atau ungkapan yang menggambarkan isi hati. *Ilm ma'ani* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyamaikan *kalâm* arab sesuai dengan situasi dan kondisi(Rumadani, 2026). Ilmu *ma'ani* membahas kaidah penyusunan kalimat agar selaras dengan situasi dan kondisi pembicaraan. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman antara penutur dan pendengar, sehingga makna yang diinginkan tersampaikan secara akurat sesuai konteks. Kajiannya menitikberatkan pada pola-pola kalimat bahasa Arab dengan memperhatikan makna dasar sebelum diarahkan pada makna yang dimaksudkan (M. Ikhyau, U., & Muhammad, 2026). Diantara manfaat ilmu ini adalah adalah sebagai berikut, *pertama,* mengetahui kemukjizatan al-Qur'an dari segi keindahan penyampaian, keindahan deskripsinya, pemilihan diksi dan penyatuan antara sentuhan dan *qalbu*. *Kedua,* menguasai rahasia-rahasia ketinggian dan kefasihan bahasa Arab baik *syi'r* maupun prosanya. Dengan *ma'ani* umat muslim mampu membedakan mana ungkapanyang benar dan mana yang tidak, yang indah dan rendah, yang teratur dan tidak(Akhrie, R., Bambang, S., Farhan, A., A., Lilih, L., M. Nurbaden, SAM., Nunis, F., & Siti, M., 2020).

Lapangan pembahasan *ilm al-Ma'ânî,* antara lain: *kalâm* arab, *kalâm khabar*, *kalâm insyā' (amar, nahyn, istifhām, tamanny* dan *nidā'*), *qaṣhar, îjāz, ithnâb dan musâwah*. *ilm bayân* membicarakan antara lain: *tasybîh, majâz* dan *kinâyah.* Sedangkan *ilm badî* membicarakan *muhassinât, lafdziyah* dan *muhassinât maknawiyah.* (Madjoko, I., & Mohammad, 2020).

Setiap *kalâm*, baik *kalâm khabar* maupun *kalâm insyā',* terdiri atas dua unsur asasi, yaitu *mahkum'alaih* dan *mahkum bih*. Unsur pertama disebut sebagai *musnad ilaih* dan unsur kedua disebut sebagai *musnad,* sedangkan kata-kata selebihnya, selain *mudhaf ilaih* dan *ṣilah,* disebut *qaid.*(Ali Al-Jarim & Musthafa Amin, 2014). Pemahaman akan dikotomi ini sangat penting karena fungsi retorik sebuah kalimat sering kali muncul Ketika ia "keluar" dari fungsi aslinya. Misalnya, Ketika sebuah kalimat berita

digunakan bukan untuk memberitakan, atau Ketika sebuah kalimat perintah digunakan untuk menuntut. Pergeseran fungsi inilah yang menjadi salah satu rahasia keindahan dan kedalaman makna dalam al-Qur'an. oleh karena itu, menguasai konsep dasar *khabar* dan *insyā'* adalah prasyarat mutlak untuk dapat menyelami Samudra *ilm ma'anî*(Toto, 2025).

Secara leksikal *musnad ilaih* berarti yang disandarkan kepadanya, sedangkan secara terminologis adalah *fa'il, naibul fa'il, mubtada, isim kāna, isim inna, maf'ul awwal* dari *ẓanna* dan saudara-saudaranya. Dengan kata lain *musnad ilaih* adalah kata-kata yang dinisbahkan kepadanya suatu pekerjaan atau keadaan.(Haniah, 2013)

فَالْخَبَرُ مَا يَصِحُّ أَنْ يُقَالَ لِقَائِلِهِ إِنَّهُ صَادِقٌ فِيْهِ أَوْ كَاذِبٌ, مِثْلُ: (سَافَرَ مُحَمَّدٌ وَ عَلِيٌّ مُقِيمٌ)(Umar, 'A., A., B., 2000).

Artinya:

Khabar adalah *kalam,* pembicaraan yang mengandung alternatif benar dan dusta pada isinya, atau *khabar* adalah yang isinya terbukti secara eksternal tanpa diucapkan(H.M. Rusydi, 2016)

kalâm khabar adalah *kalâm* yang mengandung kebenaran dan kebohongan. Al-Hasyimi dalam bukunya *Jawâhirul-Balâġah* memberikan definisi *kalâm khabar* dengan:

كلام يحتمل الصدق أوالكذب

Artinya:

kalâm khabar adalah kalam atau tuturan yang mengandung kebenaran dan kebohongan.(Madjoko, I., & Mohammad, 2020)

Dengan kata lain *khabar* itu sangat berkaitan dengan kebenaran atau kedustaan pada ucapan seseorang yang disampaikannya kepada orang lain. Orang itu dikatakan orang jujur/benar bila ucapannya sesuai dengan kenyataan, dan dikatakan pendusta/bohong bila ucapannya tidak sesuai dengan kenyataan.(H.M. Rusydi, 2016). Menurut pendapat ilmu pengetahuan, makna tuturan deklaratif adalah suatu ungkapan atau kalimat yang dapat dianggap benar atau salah karena isinya mengacu pada berita. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut disebut klimat predikat. Dengan demikian, predikat ini erat kaitannya dengan kebenaran acuan, yaitu kebenaran yang dapat dirujuk melalui gejala-gejala yang ada dalam kenyataan(Ananda, R,. H., 2024)

Struktur *Kalâm Khabar*

Tuturan atau *kalâm khabar* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *khabar ibtidâî, khabar ṭalabî* dan *khabar inkârî. kalâm ibtidâî* adalah jika kalam tersebut tidak terdapat di dalamnya penguat atau taukid, *kalam ibtidâî* adalah *kalâm* yang di dalamnya terdapat satu penguat atau taukid sedangkan *kalâm inkârî* adalah *kalâm* yang di dalamnya terdapat lebih dari dua penguat atau lebih sebanding dengan derajat keingkarannya.(Madjoko, I., & Mohammad, 2020)

Beberapa *kalâm khabar* yang mendapatkan penguat tersebut antara lain ditemukan dalam Alquran berikut ini: QS. Al-An'am/6:141.

. . .اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَۚ

Terjemahnya:

"…. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"(Kemenag, 2019)

Penguatnya adalah *inna,* sungguh atau sesungguhnya. Dengan dua penguat QS. Ibrahim/14:39.

. . .اِنَّ رَبِّيْ لَسَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ

Terjemahnya:

"…Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa."(Kemenag, 2019)

Penguatnya adalah *inna* dan *lā,* yang berarti sungguh. Dengan satu penguat QS. Al-Taubah/9:71.

..اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ..

Terjemahnya:

"…Mereka akan diberi rahmat oleh Allah…"(Kemenag, 2019)

Penguatnya adalah huruf *sin,* yang berarti sungguh. Penguatnya adalah huruf *sîn,* yang berarti sungguh. Dengan satu penguat QS. Al-Mukminun/23: 1.

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ

Terjemahnya:

"Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin."(Kemenag, 2019)

Penguatnya adalah isim *qad*, yang artinya sungguh. Dengan satu penguat QS. Al-'Aṣr/103:1.

وَالْعَصْرِۙ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ

Terjemahnya:

(1) Demi masa, (2) sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian.(Kemenag, 2019)

penguatnya adalah huruf *qasam waw* dan *inna* yang artinya demi dan sungguh, juga dengan dua penguat QS. Yunus/10:62.

اَلَآ اِنَّ اَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَۚ

Terjemahnya:

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih."(Kemenag, 2019)

Penguatnya adalah huruf *alâ* dan *inna,* yang artinya sungguh.

Fungsi dan Tujuan Penyampaian *Khabar*

Pada dasarnya, *khabar* (proposisi informatif) disampaikan untuk salah satu dari dua tujuan berikut yaitu: Memberitahukan kepada lawan bicara suatu informasi (*hukm*) yang terkandung dalam kalimat atau ungkapan. Informasi ini disebut *fâ'idah al-khabar* (faedah/ manfaat berita) dan Memberitahukan kepada lawan bicara bahwa

si penutur mengetahui informasi tersebut. Hal ini disebut *lâzim al- fâ'idah* (konsekuensi faedah).(Abd al-'Aziz 'A. (Terjem. Udin Juhrodin), 2025)

Berfungsi sebagai *fâ'idah al-khabar,* jika lawan tutur belum mengerti pesan tuturan yang disampaikan oleh penutur. seperti perkataan seseorang kepada temannya مبروك أنت نجحت ف الامتحان (selamat, Anda lulus dalam ujian). Jika lawan tutur belum mengerti pesan tuturan tersebut, dan baru mengerti setelah diberi tahu, maka tuturan tersebut dinamakan *fâ'idah al-khabar.* Sedangkan jika lawan tutur sudah mengerti hasil ujian tersebut, dengan cara lain, maka tuturan tersebut berfungsi sebagai *lâzim al- fâ'idah.*(Madjoko, I., & Mohammad, 2020). Namun, tujuan utamanya ialah untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur juga telah mengetahui tentang berita yang disampaikan(Ananda, R,. H., 2024).

Beberapa Fungsi Retorik (*Balâġy*) *Kalâm Khabar,* antara lain:

Pertama, difungsikan untuk menunjukan perasaan lemah dan khusyu' (إظهار الضعف والخشوع).

Seperti kalimat QS. Maryam/19:4. Pada ayat tersebut diungkapkan tentang keadaan Nabi Zakariyah a.s. yang tulangnya telah lemah dan kepalanya telah ditumbuhi uban, namun beliau belum pernah kecewa berdoa kepada Allah swt. ungkapan demikian mengandung makna pemberitahuan tentang adanya kelemahan yang ada pada diri pribadi Zakariyah a.s. yang bersifat pengaduan.(Mohamad, 2020)

…وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَّلَمْ اَكُنْۢ بِدُعَاۤىِٕكَ رَبِّ شَقِيًّا

Terjemahnya:

> "… sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku."(Kemenag, 2019)

Kedua, Difungsikan untuk minta belas kasihan dan kasih sayang, seperti kalimat seperti kalimat إنى فقير الى عفو ربى kalimat tersebut berbentuk *kalâm khabar,* namun difungsikan untuk minta belas kasihan dan kasih sayang

Ketiga, difungsikan untuk menggerakan hati untuk meraih apa yang diinginkan (تحريك الهمة إلى ما يلزم تحصيله المثال) , seperti kalimat ليس سواء عالم وجهل kalimat tersebut adalah *kalâm khabar,* namun difungsikan untuk menggerakan hati untuk meraih apa yang diinginkan.

Keempat, difungsikan untuk menampakkan rasa rugi terhadap sesuatu yang dicintai (إظهار التحسر إلى شيئ محبوب المثال). seperti kalimat QS. Ali-Imran/3:36.

…قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ وَضَعْتُهَآ اُنْثٰىۗ…

Terjemahnya:

"…dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan…"(Kemenag, 2019)

Kelima, difungsikan untuk menampakkan rasa gembira dihari nanti (إظهار الفرح بمقبل) seperti kalimat QS. Al-Isra/17:81.

... جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُۗ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

Terjemahnya:

"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap"(Kemenag, 2019)

Keenam, difungsikan untuk menjelekkan (التوبيخ), seperti kalimat الشمس طالعة kalimat tersebut berbentuk *kalâm khabar,* namun difungsikann untuk menjelekkan.

Ketujuh, difungsikan untuk memberi peringatan (التحذير), seperti kalimat أبغض الحلال عند الله الطلاق kalimat tersebut berbentuk *kalâm khabar,* namun difungsikan untuk memberi peringatan.

Kedelapan, difungsikan untuk memuji (.المدح), seperti puisi berikut ini: فإنك شمس والملوك كواكب & إذا طلعت لم يبد منهن كوكب kalimat tersebut berbentuk *kalâm khabar,* namun difungsikan untuk memuji.

Kesembilan, difungsikan untuk rasa bangga (الفخر), seperti kalimat إن الله اصطفانى من قريش kalimat tersebut berbentuk *kalâm khabar,* namun difungsikan untuk rasa bangga.

Kesepuluh, Difungsikan untuk Penegasan (التقرير).(Madjoko, I., & Mohammad, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *kalâm khabar* merupakan salah satu unsur penting dalam ilmu *balâġah,* khususnya ilmu *ma'āni,* yang memiliki peran signifikan dalam penafsiran al-Qur'an. secara struktural, *kalâm khabar* dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu *khabar ibtidâi, khabar ṭalabi* dan *khabar inkâri* yang masing-masing disesuaikan dengan kondisi psikologis *muḫatab.* Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki strategi komunikasi yang sistematis dan kontekstual dalam menyampaikan pesan.

Dari segi fungsi, *kalâm khabar* tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga ada fungsi retorik *kalâm khabar* yaitu difungsikan untuk menunjukkan perasaan lemah dan *khusyu',* difungsikan untuk belas kasihan dan kasih sayang, difungsikan untuk menggerakkan hati untuk meraih apa yang diiginkan, difungsikan untuk menampakkan rasa rugi terhadap sesuatu yang dicintai, difungsikan untuk menampakkan rasa gembira di hari nanti, difungsikan untuk menjelekkan, difungsikan untuk memberi peringatan difungsikan untuk memuji, untuk difungsikan untuk rasa bangga dan berfungsi penegasan.

Kajian ini memperkuat pentingnya *balâġah* sebagai pendekatan tafsir. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa tafsir dalam memahami

ayat secara komprehensif. Selain itu, kajian ini juga relevan dalam konteks dakwah, di mana penyampaian pesan keagamaan dapat meniru pola komunikasi Alquran yang mempertimbangkan kondisi audiens.

Kesimpulan menunjukkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Bagian ini bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir simpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

Daftar Pustaka

Abd al-'Aziz 'A. (Terjem. Udin Juhrodin). (2025). *Ilmu Ma'ani: Kajian Struktur dan Makna Tuturan dalam Balaghah Arab*.

Abdul, M., M., & Abdul, G. (2026). *Metodologi Penelitian Tafsir Teori dan Praktik* (I. Vidyafi (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.

Akhrie, R., Bambang, S., Farhan, A., A., Lilih, L., M. Nurbaden, SAM., Nunis, F., & Siti, M., M. (2020). *Gaya Bahasa Al-Qur'an* (R. Eni, Z., & M. Taufik. (ed.)). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ali Al-Jarim & Musthafa Amin. (2014). *Terjemahan al- Balaaghatul Waadhihah* (10th ed.). Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.

Ananda, R,. H., & M. (2024). Kālam Khabar Dalam Ayat-Ayat Al- Qur'an Surah Az-Zukhruf: Studi Balaghah. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *8*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1705

Annisa, F., &, & Jauhar, A. (2025). *Pendekatan Ilmu Ma ' ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf*. *6*(1), 301–317. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410

Asep, T., H., & Edi, K. (2024). Analisis Kalam Khabari pada Surah Al- ' Ashr. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(3), 327–332. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.27104

H.M. Rusydi, K. (2016). *Kajian Stilistik Arab* (Mukamiluddin (ed.); 1st ed.). Alauddin University Press.

Haniah. (2013). *Al-Balaġah al-Arabiyyah: Studi Ilmu ma'ânî dalam Menyingkap Pesan Ilahi* (Syamsuri (ed.); 1st ed.). Alauddin University Press.

Kemenag, R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

M. Ikhyau, U., & Muhammad, B. (2026). Balaghah Sebagai Ilmu Retorika Arab : Analisis Konseptual , Historis dan Aplikatif. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *4*, 323–333. https://doi.org/http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index Balaghah

Madjoko, I., & Mohammad, H. (2020). *Balaghatu Al-Quran: Kajian Ilmu Ma'ani* (1st ed.). IDEA Press Yogyakarta.

Mahmud, T., M. S. (terjem. Muhamad, A., H. . (2025). *Syadzarat adz-Dzahab (Serpuhan-Serpihan Emas)*.

Mohamad, H. (2020). *Keunikan Diksi Al-Qur'an (Kajian Karakteristik Diksi sebagai Penanda Identitas Teks Ilahiyah)*. UIN Alauddin Makassar.

Rinikmawati & Mohamad H. (2025). Menguak Rahasia Makna Hakiki dan Majazi dalam Kalam Khabar. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*, 397–404. https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i12.1388

Rumadani. (2026). *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Said, A., H., A., & Masykur, H. (1994). *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Dina Utama SEmarang.

Shofiyatun, N., L., & Indri, H., K. (2025). Analisis Kalam Khabari dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 67 Terhadap Ilmu Balaghah. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 76–84. https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2107

Toto, E. (2025). *Balaghah Qur'aniyyah: Menyelami Keindahan Mukjizat Linguistik dan Sastra* (1st ed.). Publica Indonesia Utama.

Umar, 'A., A., B., A. (2000). *Al-Balaghah fi 'ilm al-Ma'ani wa al-Bayan*. Dar al-Hawi.